



PENGARUH TERAPI BEKAM (*WET CUPPING*) TERHADAP PERBAIKAN KUALITAS SENSORIK PADA PASIEN PASCA STROKE

Rafly Divarsyah Dicky Putra^{1*}, & Hendra Sutysna²

¹Program Studi Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia,

²Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia.

*e-Mail: raflydivarsyah63@gmail.com

Submit Tgl: 23-September-2026

Diterima Tgl: 23-September-2026

Diterbitkan Tgl: 05-Oktober-2026

Abstrak: Latar Belakang: Stroke merupakan salah satu penyebab utama disabilitas yang berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien, termasuk gangguan kualitas sensorik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit stroke yaitu hipertensi, diabetes dan gangguan irama jantung. Setelah serangan stroke berakhir maka pasien berada pada fase pasca stroke. Pada umumnya penderita stroke mengkonsumsi obat-obatan dalam jangka panjang yang dapat menimbulkan efek samping seperti mual-muntah dan perdarahan internal. Untuk menghindari efek tersebut maka upaya tatalaksana non farmakologi ialah terapi bekam. Bekam ialah memantik (mengeluarkan) darah dari badan orang (dengan menelungkupkan mangkuk panas pada kulit menjadi bengkak kemudian digores dengan benda tajam supaya darahnya keluar). Terapi bekam dapat membantu meredakan nyeri, kaku dan melancarkan sirkulasi darah. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan perbaikan pada kualitas sensorik raba, nyeri superficial, dan sensasi nyeri atau nyeri dalam atau nyeri tekan. **Metode:** Penelitian yang digunakan ialah analitik komparatif yang dilakukan secara observasional, dengan menggunakan desain penelitian pendekatan studi cohort prospektif dan diamati efek yang terjadi pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan dengan membandingkan *pre-post test*. **Hasil:** pada penelitian ini terdapat 10 responden laki-laki dan 6 responden perempuan kemudian dijumpai bahwa bekam basah memiliki pengaruh perbaikan kualitas sensorik raba dan nyeri dalam atau nyeri tekan. **Kesimpulan:** bahwa bekam basah memiliki pengaruh dalam perbaikan kualitas sensorik raba, nyeri superfisial dan nyeri dalam atau nyeri tekan.

Kata Kunci: Terapi bekam, Kualitas sensorik, Pasien pasca stroke, Terapi komplementer.

Abstract: Background: Stroke is one of the leading causes of disability and can reduce patients' quality of life, including impairment of sensory function. Several factors influence the occurrence of stroke, including hypertension, diabetes mellitus, and cardiac arrhythmias. After the acute stroke event, patients enter the post-stroke phase. In general, stroke patients require long-term medication, which may cause side effects such as nausea, vomiting, and internal bleeding. To minimize these effects, a non-pharmacological management option is cupping therapy. Cupping is a traditional therapy involving the removal of blood from the body by applying heated cups to the skin, followed by superficial skin incisions to allow blood to be drawn out. Cupping therapy may help relieve pain and stiffness and improve blood circulation. **Objective:** To determine the association between improvement in tactile sensation, superficial pain sensation, and deep pain or pressure sensation. **Methods:** This was an observational comparative analytic study using a prospective cohort approach. The effects of wet cupping therapy were observed in a single group without a comparison group using a pretest–posttest design. **Results:** This study included 16 respondents, consisting of 10 males and 6 females. Wet cupping therapy was found to improve

*tactile sensory quality and deep pain or pressure sensation. **Conclusion:** Wet cupping therapy has an effect on improving tactile sensation, superficial pain sensation, and deep pain or pressure sensation in post-stroke patients.*

Keywords: *cupping therapy, sensory quality, post-stroke patients, complementary therapy.*

Cara mengutip Putra, R. D. D., & Sutysna, H. (2026). Pengaruh Terapi Bekam (Wet Cupping) terhadap Perbaikan Kualitas Sensorik pada Pasien Pasca Stroke. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1227–1233. <https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2827>

PENDAHULUAN

Periode pasca-stroke mengacu pada tahap setelah penanganan stroke akut yang mencakup proses pemulihan dan rehabilitasi secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, dan psikologis. Stroke merupakan kondisi gangguan suplai darah ke otak yang menyebabkan kerusakan sel-sel otak, sedangkan fase pasca-stroke berfokus pada penatalaksanaan berbagai gangguan fungsi tubuh, kemampuan kognitif, kondisi emosional, serta strategi pencegahan untuk menghindari serangan stroke berulang (Brainin & Heiss, 2019; Kurniawan et al., 2023).

Stroke menempati posisi kedua sebagai penyebab kematian dan posisi ketiga sebagai penyebab disabilitas di seluruh dunia. Data Organisasi Stroke Dunia menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi sekitar 13,7 juta kasus stroke baru yang mengakibatkan lebih dari 5,5 juta kematian. Mayoritas kasus stroke, yaitu sekitar 70%, serta dampak kecacatan dan kematiannya, yaitu sekitar 87%, terjadi di negara-negara dengan sumber daya terbatas (Feigin et al., 2022). Gangguan sensorik merupakan masalah yang umum terjadi pada pasien pasca-stroke dan dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan pasien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Brainin & Heiss, 2019).

Salah satu dampak neurologis akibat stroke adalah gangguan sensorik, yaitu terganggunya kemampuan seseorang dalam merasakan berbagai sensasi, seperti membedakan tekstur halus dan kasar, merasakan nyeri, serta mengenali perubahan suhu panas dan dingin (Aninditha & Wiratman, 2017). Pada pasien stroke, gangguan sensorik dapat memengaruhi satu sisi tubuh atau disebut hemisensory disturbance. Kondisi ini dapat terjadi akibat kerusakan pada jalur sensorik di sisi otak yang berlawanan; misalnya, lesi pada sisi kiri otak dapat menimbulkan gangguan sensorik pada sisi kanan tubuh (Aninditha & Wiratman, 2017; Brainin & Heiss, 2019).

Pengobatan dan pencegahan stroke berulang disesuaikan dengan jenis stroke serta faktor risiko pasien, antara lain melalui terapi antiplatelet bila diindikasikan, pengendalian tekanan darah, dan pengendalian diabetes melitus (Kurniawan et al., 2023). Obat-obatan tersebut dapat menimbulkan efek samping, sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan kondisi pasien. Terapi bekam telah diteliti sebagai terapi pendamping pada pasien stroke, tetapi bukti manfaatnya masih terbatas (Pelawati et al., 2022). Bekam dilakukan dengan memasang mangkuk atau cup pada permukaan kulit; pada bekam basah, prosedur dilanjutkan dengan perlukaan superfisial pada kulit (Mohamed Ahmed Almarakby, 2024).

Terapi bekam memiliki sejarah panjang dan telah dipraktikkan di berbagai wilayah. Metode ini dikenal dengan istilah al-hijamah di kalangan masyarakat Arab dan cupping therapy dalam literatur berbahasa Inggris (Mohamed Ahmed Almarakby, 2024). Dalam Islam, bekam disebut bersama madu dan pengobatan dengan besi panas dalam hadis riwayat

Bukhari (Al-Bukhari, t.t.). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh terapi bekam terhadap perbaikan kualitas sensorik pada pasien pasca-stroke di klinik bekam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik komparatif dengan pendekatan observasional menggunakan desain prospective cohort. Penelitian dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest sebelum dan sesudah intervensi terapi bekam. Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Bekam Kota Medan pada periode Mei 2024 hingga Januari 2025. Sampel penelitian berjumlah 16 pasien pasca-stroke yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi meliputi pasien yang telah didiagnosis berada pada fase pasca-stroke, memiliki defisit sensorik akibat stroke, berada dalam kondisi medis yang stabil serta telah memperoleh izin dokter untuk menjalani terapi bekam, dan pasien maupun keluarga bersedia berpartisipasi serta menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan kognitif berat yang dapat menghambat pemahaman dan kepatuhan terhadap prosedur penelitian, pasien dengan kondisi medis yang menjadi kontraindikasi terapi bekam seperti gangguan pembekuan darah dan penyakit kulit pada area bekam, pasien dengan riwayat alergi terhadap bahan yang digunakan dalam terapi bekam, serta pasien atau keluarga yang tidak dapat memberikan persetujuan *informed consent*.

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data mengenai kualitas sensorik pasien pasca-stroke. Pengambilan data diawali dengan pretest untuk menilai kondisi sensorik pasien sebelum terapi bekam diberikan. Setelah intervensi dilakukan, pasien kembali mengisi kuesioner yang sama sebagai posttest untuk mengevaluasi perubahan kualitas sensorik. Data yang terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat. Pada analisis bivariat, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk menentukan metode analisis yang digunakan. Apabila data berdistribusi normal, dilakukan uji paired t-test; sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal, dilakukan uji Wilcoxon. Perbedaan hasil pretest dan posttest dinyatakan bermakna secara statistik apabila diperoleh nilai $p < 0,05$.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	10	62,5
Perempuan	6	37,5
Umur		
35-44	1	6,25
45-54	6	37,5
55-64	3	18,75
65-74	4	25
75-84	2	12,5
TOTAL	16	100

Berdasarkan Tabel 1. Jumlah responden yang dijadikan sampel berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 responden (62,5) dan perempuan sebanyak 6 responden (37,5%). Untuk usia responden dalam penelitian ini yaitu usia 35-44 tahun sebanyak 1 orang (6,25%), usia 45-54 tahun 6 orang (37,5%) kemudian mereka yang memiliki usia 55-64 tahun sebanyak 3 orang (18,75%), 65- 74 tahun sebanyak 4 orang (25,0%). 75-84 tahun sebanyak 2 orang (12,5%) Hal ini menunjukkan bahwa usia 45-54 tahun banyak yang mengalami Stroke.

Tabel 2. Distribusi Rerata Pemeriksaan Sensorik Raba.

Kualitas Sensorik	Rata-Rata	Standar Deviasi	P-Value
Pretest	0,25	0,447	0,000
Posttest	1,69	0,479	

Berdasarkan Tabel 2. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini mengindikasikan perbedaan signifikan dalam pemeriksaan raba sebelum dan sesudah terapi bekam, dengan rata-rata awal 0,25 meningkat menjadi 1,69. Hal ini menunjukkan terapi bekam berpengaruh signifikan terhadap perbaikan kualitas sensorik pasien pascastroke.

Tabel 3. Distribusi Rerata Pemeriksaan Sensorik Nyeri Superfisial

Kelompok	Rata-Rata	Standar Deviasi	p-value
Pretest	1,00	0,000	0,000
Posttest	1,81	0,403	

Berdasarkan Tabel 3. uji analisis statistik mengungkapkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang menolak H_0 dan menerima H_1 . Hasil menunjukkan perbedaan rata-rata sensasi nyeri superfisial sebelum (1,00) dan sesudah (1,81) terapi bekam. Meskipun terdapat perbedaan signifikan, penelitian tidak mengonfirmasi perbaikan kualitas sensorik nyeri superfisial pada pasien pasca stroke.

Tabel 4. Distribusi Rerata Pemeriksaan Sensorik Nyeri Dalam atau Nyeri Tekan

Kelompok	Rata-Rata	Standar Deviasi	p-value
Pretest	1,13	0,806	0,000
Posttest	1,75	0,447	

Berdasarkan Tabel 4. Hasil uji analisis statistik menunjukkan signifikansi 0,000 ($<0,05$), menolak H_0 dan menerima H_1 . Rata-rata sensasi nyeri tekan meningkat dari 1,13 menjadi 1,75, mengindikasikan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah terapi bekam. Hasilnya menunjukkan pengaruh perlakuan terhadap kualitas sensorik nyeri pasien pascastroke.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, mayoritas pasien pasca-stroke yang menjalani terapi bekam berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi risiko terjadinya stroke. Laki-laki dilaporkan memiliki risiko stroke lebih tinggi dibandingkan perempuan, yang dapat dipengaruhi oleh prevalensi faktor risiko seperti merokok dan konsumsi alkohol. Sementara itu, perempuan pada usia sebelum menopause

memiliki efek protektif hormon estrogen terhadap penyakit kardiovaskular, meskipun risiko stroke dapat meningkat seiring pertambahan usia (Feigin et al., 2022; Ghani et al., 2016).

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata usia responden adalah 63,81 tahun dengan rentang usia 35–84 tahun. Risiko stroke meningkat secara bermakna setelah usia 45 tahun dan semakin tinggi pada kelompok usia lanjut. Individu berusia ≥ 55 tahun dilaporkan memiliki risiko stroke 10,23 kali lebih besar dibandingkan kelompok usia 15–44 tahun (Ghani et al., 2016).

Pada Tabel 2, hasil pemeriksaan sensasi raba menunjukkan perubahan setelah terapi bekam. Rata-rata kemampuan raba meningkat dari 0,25 sebelum terapi menjadi 1,69 setelah terapi, dengan standar deviasi masing-masing sebesar 0,447 dan 0,479. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbaikan kualitas sensorik raba pada pasien pasca-stroke setelah menjalani terapi bekam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu *et al.* (2020), yang melaporkan peningkatan bermakna kemampuan sensasi raba setelah terapi bekam selama empat minggu dengan nilai $p < 0,05$. Efek tekanan negatif dan rangsangan lokal pada terapi bekam diduga dapat membantu meningkatkan aliran darah lokal serta memberikan stimulasi sensorik yang mendukung proses rehabilitasi (Rahayu et al., 2020).

Pada Tabel 3, pemeriksaan sensasi nyeri superfisial juga menunjukkan perubahan antara sebelum dan sesudah terapi bekam. Nilai rata-rata meningkat dari 1,00 sebelum terapi menjadi 1,81 setelah terapi, dengan standar deviasi 0,000 dan 0,403. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi bekam berpengaruh terhadap perbaikan sensasi nyeri superfisial pada pasien pasca-stroke.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Doyle *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa rehabilitasi berbasis stimulasi sensorik dapat meningkatkan sensitivitas sensorik pasien pasca-stroke melalui paparan rangsangan eksternal yang berulang. Intervensi seperti stimulasi taktil, latihan proprioseptif, dan stimulasi termal dapat membantu pasien mengenali kembali sensasi sentuhan, tekanan, serta perubahan suhu (Doyle et al., 2019).

Penelitian Zhang *et al.* (2018) juga menyatakan bahwa beberapa terapi tradisional, termasuk bekam, akupunktur, dan stimulasi titik tertentu, berpotensi membantu meningkatkan fungsi sensorik pasien pasca-stroke. Efek tersebut diduga berkaitan dengan stimulasi saraf tepi, peningkatan aliran darah lokal, serta modulasi proses inflamasi pada jaringan yang mengalami gangguan (Zhang et al., 2018).

Pada Tabel 4, terdapat perbedaan tingkat sensasi nyeri dalam atau nyeri tekan sebelum dan sesudah terapi bekam. Rata-rata nilai pemeriksaan meningkat dari 1,13 sebelum terapi menjadi 1,75 setelah terapi. Hasil tersebut mengindikasikan adanya pengaruh terapi bekam terhadap perbaikan sensasi nyeri dalam atau nyeri tekan pada pasien pasca-stroke. Penelitian Teut *et al.* (2018) melaporkan bahwa terapi bekam dapat membantu mengurangi nyeri tekan pada pasien fibromyalgia dan nyeri punggung bawah kronis, meskipun karakteristik penyakit tersebut berbeda dengan stroke (Zhang et al., 2018; Teut et al., 2018).

Secara teoritis, bekam merupakan salah satu terapi komplementer yang berpotensi digunakan dalam rehabilitasi pasien pasca-stroke melalui stimulasi taktil pada kulit dan jaringan perifer. Mekanisme yang diduga berperan meliputi peningkatan perfusi lokal, modulasi persepsi nyeri, dan stimulasi reseptor sensorik perifer. Bekam basah lebih sering digunakan dalam praktik tradisional, tetapi penggunaannya tetap perlu mempertimbangkan indikasi, kontraindikasi, sterilitas alat, dan pengawasan tenaga kesehatan yang kompeten (Mohamed Ahmed Almarakby, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian ini, terapi bekam menunjukkan potensi sebagai terapi komplementer dalam perbaikan fungsi sensorik raba, sensasi nyeri superfisial, dan sensasi nyeri dalam atau nyeri tekan pada pasien pasca-stroke. Namun, karena penelitian dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan dan jumlah sampel terbatas, hasil penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati serta memerlukan penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat dan jumlah sampel yang lebih besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbaikan kualitas sensorik raba pada pasien pasca-stroke sebelum dan sesudah mendapatkan terapi bekam di Klinik Bekam. Selain itu, terdapat perbaikan kualitas sensasi nyeri dalam atau nyeri tekan setelah pasien menjalani terapi bekam. Terapi bekam juga menunjukkan perbaikan pada kualitas sensorik nyeri superfisial pasien pasca-stroke setelah dilakukan intervensi di Klinik Bekam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aninditha, T., & Wiratman, W. (2017). *Buku ajar neurologi FKUI jilid II*.
- Anshori, R. O., Sunari, T. B., Sholeha, W., & Rohayati, R. (2021). Efektivitas terapi bekam pada pasien dengan nyeri punggung bawah: Literatur review. *Jurnal Mitra Kesehatan*, 3(2), 63–69. <https://doi.org/10.47522/jmk.v3i2.54>
- Bathla, G., Ajmera, P., Mehta, P. M., et al. (2023). Advances in acute ischemic stroke treatment: Current status and future directions. *American Journal of Neuroradiology*, 44(7), 750–758. <https://doi.org/10.3174/ajnr.A7872>
- Brainin, M., & Heiss, W.-D. (Eds.). (2019). *Textbook of stroke medicine* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108659574>
- Dewi, N. (2013). *Faktor risiko penyebab meningkatnya kejadian stroke pada usia remaja dan usia produktif* (Vol. 10).
- Feigin, V. L., Brainin, M., Norrving, B., Martins, S., Sacco, R. L., Hacke, W., Fisher, M., Pandian, J., & Lindsay, P. (2022). World Stroke Organization (WSO): Global stroke fact sheet 2022. *International Journal of Stroke*, 17(1), 18–29. <https://doi.org/10.1177/17474930211065917>
- Ghani, L., Mihardja, L. K., & Delima, D. (2016). Faktor risiko dominan penderita stroke di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(1), 49–58. <https://doi.org/10.22435/bpk.v44i1.4949.49-58>
- Hickey, A., Merriman, N. A., Bruen, C., et al. (2019). Psychological interventions for managing cognitive impairment after stroke. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2019(8), Article CD013406. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD013406>
- Kabi, G. Y. C. R., Tumewah, R., & Kembuan, M. A. H. N. (2015). Gambaran faktor risiko pada penderita stroke iskemik yang dirawat inap neurologi RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Juli 2012–Juni 2013. *Jurnal e-Clinic*, 3(1).
- Kurniawan, M., Ganiem, A. R., & Wiratman, W. (2023). *Pedoman praktik klinis neurologi 2023*.

- Melzack, R., & Wall, P. D. (1965). Pain mechanisms: A new theory. *Science*, 150(3699), 971–979.
- Mohamed Ahmed Almarakby, A. S. (2024). Using of cupping technique as a therapeutic model in treatment. *International Journal of Advanced Research*, 12(2), 216–226. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/18285>
- Pelawati, R., Widada, W., Wulandari, E., Mardiyanti, & Samsiah. (2022). Therapeutic effect of hijamah (cupping therapy) on stroke patients. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 17(2), 81–86. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2022.17.2.5692>
- Sutejo, P. M., Hasanah, U., Dewi, N. R., & Dharma, A. K. (2023). Penerapan ROM *spherical grip* terhadap kekuatan otot ekstremitas atas pada pasien stroke di ruang saraf RSUD Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(4).
- Utomo, T. Y. (2021). *Buku ajar stroke*.
- Wang, Z., Wan, H., Li, J., Zhang, H., & Tian, M. (2018). Molecular imaging in traditional Chinese medicine therapy for neurological diseases. *BioMed Research International*, 2018, Article 608430. <https://doi.org/10.1155/2013/608430>